

**KESENIAN JLANTUR SUATU PENDEKATAN POLA BUDAYA
TERHADAP MASYARAKAT KARANGSARI SEMIN GUNUNGKIDUL**



OLEH :

Iin Nurlistyani

Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari

**JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

**KESENIAN JLANTUR SUATU PENDEKATAN POLA BUDAYA
TERHADAP MASYARAKAT KARANGSARI SEMIN GUNUNGKIDUL**

432 / FSPS / 87 / 95	
KLAS	
TEMA	April '95 Def



OLEH :

Iin Nurlistyani

Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari

**JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

**KESENIAN JLANTUR SUATU PENDEKATAN POLA BUDAYA
TERHADAP MASYARAKAT KARANGSARI SEMIN QUNUNGKIDUL**



OLEH :

Iin Nurlistyani

No. Mhs : 921 0501 011

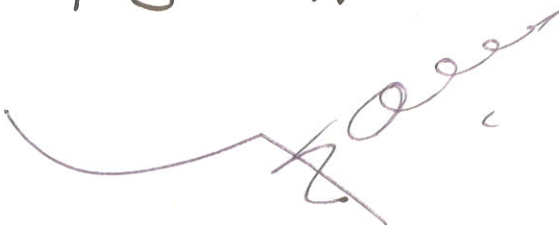
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat mengakhiri jenjang studi
sarjana dalam bidang Seni Tari
1995**



Tugas akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

Yogyakarta, pada tanggal 17 JAN 1995



I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum

Ketua



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Pembimbing I /Anggota



Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP. 130 442 730

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga skripsi ini terwujud dengan judul :

Kesenian Jlantur Suatu Pendekatan Pola Budaya

Terhadap Masyarakat Karang Sari Semin Gunungkidul

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka meraih gelar sarjana pada Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Seni Tari dengan Program Studi S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. terselesaikannya skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak yang langsung maupun tidak langsung telah memberikan bimbingan, dorongan, saran serta kritik.

Maka dari itu sudah selayaknya apabila dihaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, selaku konsultan I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan serta saran-saran dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
2. Ibu Rina Martiara, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta saran-saran dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
3. Bapak S. Praptowiratno, selaku ketua BKKNI Kecamatan Semin dan sesepuh dari kesenian Jlantur yang telah dengan kesungguhan dan kerendahan hati

telah membantu dalam menyediakan data-data serta informasi-informasi yang sangat diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Darmanto, selaku penilik kebudayaan Kecamatan Semin yang telah memberikan masukan data sesuai dengan penelitian ini.
5. Bapak Sutomo, selaku pelatih dari kesenian Jlantur yang juga telah banyak memberikan informasi penting yang berhubungan dengan penelitian ini.
6. Bapak Harnorejo, selaku kepala Dusun Duren, yang dengan senang hati telah memberikan berbagai macam informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
7. Keluarga tercinta yang telah banyak memberikan perhatian, dorongan moral dan finansial, sehingga mampu memberikan motivasi yang kuat dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara S. Riyanto, yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan, sehingga proses penelitian sampai tahap penulisan berjalan dengan lancar dan tenang.
9. Pustakawan dan pustakawati dari Perpustakaan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan izin serta kemudahan-kemudahan dalam mencari data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan kontribusi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Disadari sepenuhnya bahwa apa yang disajikan ini sesungguhnya masih jauh dari apa yang diharapkan, karena dalam beberapa hal masih banyak kekurangan dan kelemahan. Dengan demikian sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk memberikan saran dan kritik demi meningkatkan mutu penelitian yang lebih baik.

Akhir kata, semoga penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat menjadikan suatu ajakan, pembangkit minat serta dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam disiplin ilmu tari.

Yogyakarta, Januari 1995

Penulis,

Iin Nurlistyani

RINGKASAN
KESENIAN JLANTUR SUATU PENDEKATAN POLA BUDAYA TERHADAP
MASYARAKAT KARANGSARI SEMIN GUNUNGKIDUL

OLEH

Iin Nurlistyani

Di Kabupaten Gunungkidul terdapat berbagai bentuk kesenian di antaranya Reog, Tayub, Jlantur, Srandul, Jothil dan Slawatan. Kecamatan Semin yang merupakan salah satu dari 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul, terdapat beberapa jenis kesenian di antaranya Slawatan, Kethoprak, Tayub, Jlantur, Reog.

Kesenian Jlantur terdapat di kelurahan Karang Sari, yang terletak di sebelah timur kecamatan Semin $\pm 3\frac{1}{2}$ Km, dan ± 26 dari kota Wonosari sebagai ibukota Gunungkidul. Warga desa Karang Sari merupakan masyarakat pedesaan yang sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani tradisional. Biasanya tanah yang mereka miliki diperoleh secara turun-temurun dari warisan nenek moyangnya. Demikian juga dalam keagamaan, biasanya mereka meyakini suatu agama yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Kesenian Jlantur pertama kali muncul di dusun Purwo kelurahan Karang Sari pada tahun 1937. Pada saat terciptanya kesenian ini digunakan untuk mengiringi gunungan yang bertepatan dengan acara *garebeg* pada setiap bulan Maulud atau Rabiul'awal yang dilakukan dari kelurahan Karang Sari

menuju ke kecamatan Semin. Selain itu, kesenian ini juga dipentaskan pada peringatan-peringatan yang ada kaitannya dengan masa penguasaan Belanda, seperti lahirnya Ratu Yuliana, pengantinnya Ratu dengan Pangeran Bernard.

Bentuk penyajian kesenian Jlantur menggambarkan prajurit dalam bentuk tari perang yang memperagakan olah senjata tajam. Para pendukung dari kesenian Jlantur dalam pementasannya berjumlah 20 orang, yaitu 2 penari bertopeng gecul, 2 penari kuda, 4 penari pedang, 8 penari tombak dan 4 pemukul instrumen.

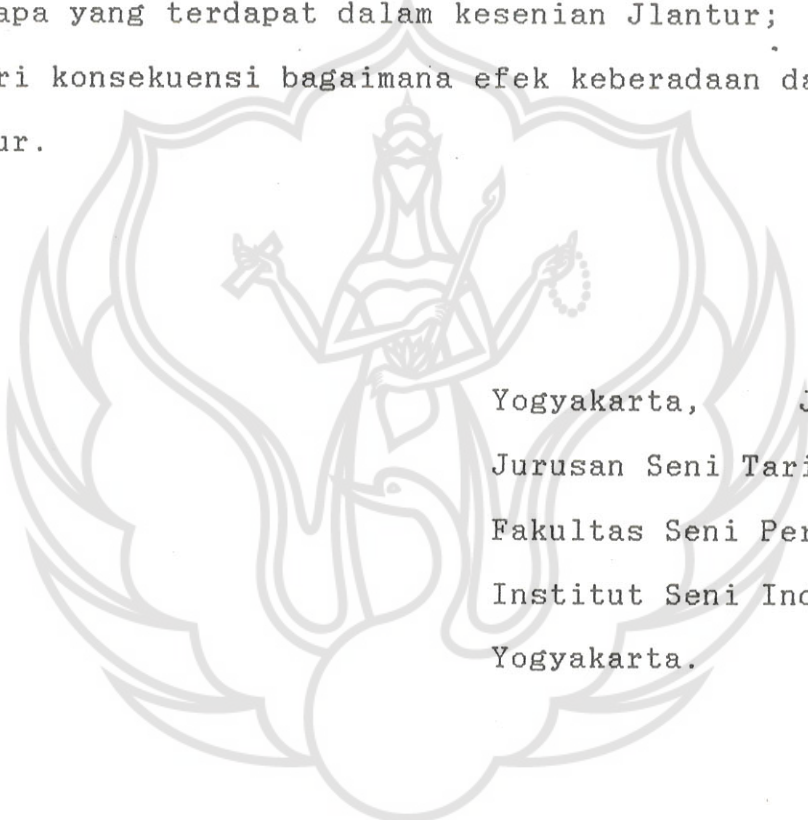
Kostum yang dipergunakan dalam pementasan kesenian Jlantur antara lain : Kain panjang atau *jarit*, baju, stagen sampur, celana, *slempang*, sabuk, *iket*, *ketepen*, *kupluk* dan topeng. Properti yang digunakan adalah pedang, tombak dan kuda kepang/kuda-kudaan. Sedang instrumen yang digunakan meliputi *bendhe*, *terbang* dan *peluit* yang digunakan sebagai aba-aba.

Kesenian Jlantur merupakan hasil budaya dari masyarakat Karang Sari yang mempunyai pola-pola tertentu dan mempunyai nilai-nilai yang harus dipelajari dan diwariskan sebagai pedoman yang potensial untuk kehidupan dari kesenian itu. Pola budaya dari suatu masyarakat dapat dilihat dari tingkah laku anggota-anggota masyarakatnya, keagamaan mereka, atau dari benda-benda budaya sebagai hasil dari karya mereka.

Penulisan ini membicarakan kesenian Jlantur sebagai pola budaya masyarakat Karang Sari yang mempunyai hubungan

yang sangat erat dengan masyarakat pendukung dari kesenian itu.

Untuk membahas kesenian Jlantur sebagai pola budaya dari masyarakat Karang Sari, digunakan sudut pandang Sosiologi Budaya dengan memakai konsep Raymond Williams yang mengemukakan tiga komponen pokok yaitu : pertama, lembaga budaya, yakni apa dan siapa yang menghasilkan, mengontrol dan memelihara kesenian Jlantur; kedua, simbol-simbol atau isi apa yang terdapat dalam kesenian Jlantur; dan ketiga, memberi konsekuensi bagaimana efek keberadaan dari kesenian Jlantur.

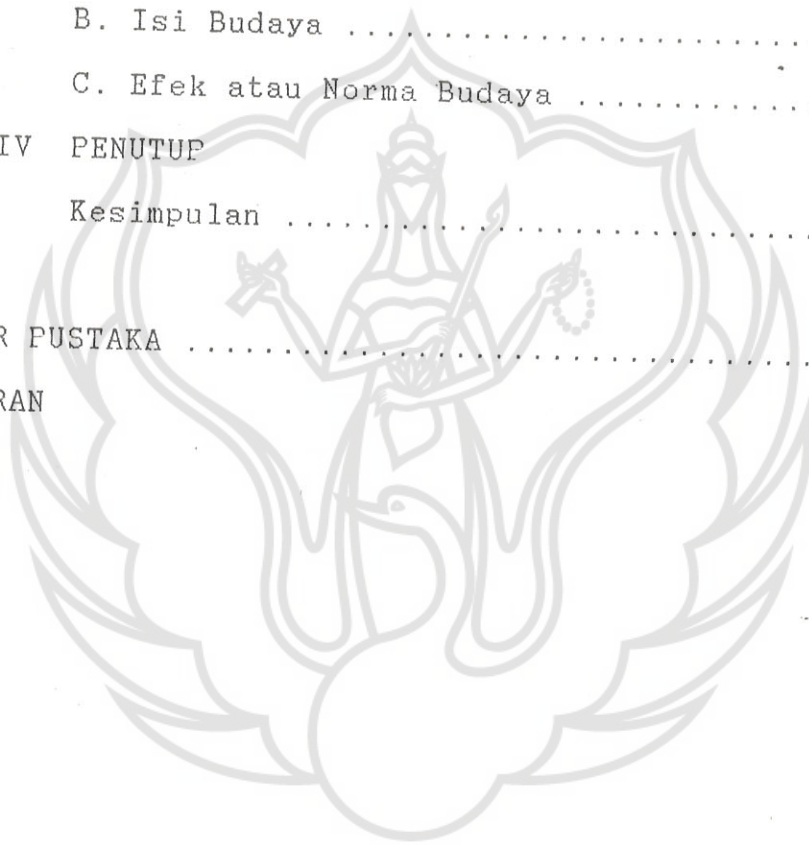


Yogyakarta, Januari 1995
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	16
1. Tahap Pengumpulan Data	17
2. Tahap Analisis Data	19
3. Tahap Penulisan	19
BAB II TINJAUAN UMUM Kesenian Jlantur	
A. Sejarah Gunungkidul Sebagai Tempat Kesenian Jlantur	21
B. Asal-usul kesenian Jlantur	29
C. Bentuk penyajian yang meliputi :	
1. Tema	37
2. Gerak Tari	38
3. Jumlah Penari	40
4. Iringan	40

5. Pola lantai	42
6. Waktu dan tempat pertunjukan	44
7. Tata rias dan tata busana	45
8. Properti	49
BAB III TINJAUAN PENDEKATAN POLA BUDAYA KESENIAN	
JLANTUR	
A. Lembaga Budaya	53
B. Isi Budaya	59
C. Efek atau Norma Budaya	67
BAB IV PENUTUP	
Kesimpulan	75
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1. Merupakan perpaduan antara gerak <i>klebat gedruk</i> dan <i>kiblat</i>	39
2. Iringan atau Instrumen kesenian Jlantur	42
3. Merupakan salah satu contoh dari	44
4. Rias kesenian Jlantur	46
5. Tata busana penari bertopeng	47
6. Tata busana penari tombak dan pedang	48
7. Properti kesenian Jlantur	50
8. Gambar peta	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang paling menonjol, dan kesenian itu sendiri terdiri dari banyak cabang serta macamnya. Salah satu cabang dari kesenian itu adalah tari. Tari sebagai hasil seni budaya suatu daerah sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari tidak berdiri sendiri tanpa ada masyarakat pendukung dari kesenian tersebut. Hal tersebut ditegaskan oleh Umar Kayam, bahwa kesenian tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya. Sebagai salah satu bagian dari kehidupan, kesenian mengungkapkan kreativitas manusia dengan masyarakat sebagai penyangganya.¹ Keberadaannya tidak mandiri tetapi luluh lekat dengan adat, pandangan hidup, tata masyarakat, kepercayaan yang secara turun temurun telah diakui keberadaannya oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.²

Bentuk-bentuk kesenian rakyat yang timbul dan berkembang pada masyarakat pedesaan tidak terlepas dari

¹Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), p.38.

²Ben Suharto. *Tayub: Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Unsur Upacara Kesuburan*. (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1980), p.1.

pola kehidupan sosial ekonomi, pola budaya dan pandangan hidup masyarakat di pedesaan. Usaha untuk dapat melestarikan serta mengembangkan kesenian rakyat tersebut harus diselaraskan dengan alam pikiran pandangan hidup, dan tingkat kehidupan dari masyarakat.³ Demikian juga kesenian Jlantur yang hidup dan berkembang di desa Karangsari. Kesenian ini timbul dan berkembang dalam waktu yang cukup lama dan menunjukkan kesederhanaan yang sesuai dengan pola hidup masyarakat sebagai petani yang masih tradisional. Hasil budaya dari masyarakat pedesaan yang sangat sederhana dapat dilihat dari bentuk tata busana, tata rias, gerak-gerak tari yang digunakan dan instrumen musiknya, yang hanya terdiri dari beberapa instrumen musik seperti *bendhe* (gong kecil), terbang, ketipung dan sebagainya.

Dalam masyarakat tradisional rasa solidaritas dan rasa kegotongroyongannya sangat tinggi, sifat gotong royong ini mendasari pergaulan hidup di desa. Setiap warga masyarakat akan mendapatkan pertolongan yang diperlukan dan sebaliknya ia memiliki kewajiban untuk menolong orang lain. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa masyarakat petani pedesaan tradisional memiliki pola ikatan desa baik yang mendatar (horisontal) maupun tegak (vertikal). Secara mendatar petani memiliki ikatan persaudaraan dengan sesama warga desa dan secara tegak memiliki ikatan rasa tunduk

³Edi Sedyawati. *Tari : Tinjauan Dari Berbagai Segi*. (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984), p.41.

kepada kepala desa.⁴ Kepercayaan dari masyarakat yang sangat kuat itu menyebabkan masyarakat pada umumnya sangat menjunjung adat istiadat di desa yang memberikan kewajiban sosial yang tidak sedikit, antara lain : Sedekah desa, Selamatan, dan sebagainya.

Masyarakat Karang Sari merupakan masyarakat pedesaan dengan pola budayanya yang masih tradisional. Raymond Williams menyebutkan bahwa sosiologi budaya itu menemukan adanya tiga komponen pokok yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya atau norma-norma. Dengan kata lain, lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan; isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan; dan efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.⁵

Apabila diimplementasikan dalam penulisan ini maka, lembaga budaya yang dihasilkan adalah masyarakat pedesaan yang ada di kelurahan Karang Sari. Isi budayanya adalah mitis yang dapat terlihat dari segala sesuatu selalu terkait dengan mitis misalnya, pola hidup masyarakat Karang Sari yang masih percaya kepada hal-hal di luar

⁴Djoko Suryo, et al. *Gaya hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya* (Yogyakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985), p.12

⁵Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1987), p.5.

jangkauan pikiran manusia, misalnya, percaya bahwa setiap tahun mereka harus melaksanakan upacara bersih desa yang mempunyai tujuan agar di desanya terhindar dari mara bahaya. Pada peringatan bersih desa kesenian Jlantur sering diikuti sertakan untuk memeriahkan acara tersebut. Kesenian Jlantur dipentaskan sebelum pementasan kesenian Tayub, berfungsi sebagai pelengkap dari acara bersih desa itu. Kegiatan bersih desa tersebut berlangsung di rumah bapak kepala desa Karang Sari.

Norma yang berlaku pada masyarakat Karang Sari yaitu adanya ikatan-ikatan komunal yaitu ikatan persaudaraan antar sesama penduduk desa. Mereka percaya bahwa seluruh warga masyarakat memiliki pertalian darah dan daerah yang membentuk ikatan keluarga yang harmonis atau rukun. Bila salah satu warga masyarakat Karang Sari tertimpa kemalangan, misalnya ada yang menderita sakit atau bahkan meninggal dunia maka seluruh warga masyarakat tersebut secara berbondong-bondong ikut bela sungkawa, dengan memberikan pertolongan secara suka rela untuk membantu meringankan penderitaan orang yang terkena musibah itu.

Warga desa Karang Sari sebagian besar hidup sebagai petani tradisional. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka menggarap tanah pertanian dan memproduksi hasil pertanian itu. Biasanya tanah yang mereka miliki diperoleh secara turun-temurun dari warisan nenek moyang atau cikal bakal desa, hasil pembukaan tanah baru atau karena

diperoleh via pembelian dari milik orang lain.⁶

Dalam hal keagamaan mereka meyakini suatu agama yang diwariskan oleh orang tuanya atau nenek moyangnya. Pada umumnya mereka belum sepenuhnya menjalankan syariat agama yang dianut. Sebagian besar masyarakat Karangsari memeluk agama Islam tetapi kebanyakan dari mereka belum memahami dan menjalankan akidah-akidah dari ajaran agama Islam. Pemahaman akan ajaran Islam secara awam dapat terlihat pada waktu berpuasa. Mereka biasanya tidak menjalankan ibadah puasa dalam arti berpuasa menahan lapar dan dahaga. Pada umumnya mereka tidak mengerti isi, kandungan dan hikmah yang dapat diambil dari berpuasa, karena kebanyakan dari mereka beranggapan bila berpuasa maka tidak akan kuat untuk bekerja di sawah yang justru satu-satunya sumber penghasilan dalam hidup mereka.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa kebanyakan petani Jawa dalam pemahaman keagamaan, akan masuk dalam lingkaran etis-emosional-awam. Demikian juga masyarakat Karangsari sebagai pendukung kesenian Jlantur masuk dalam lingkaran tersebut. Sifat Etis menunjuk pada aspek fungsional agama, emosional pada cara (mode) beragama, dan awam menunjuk pada tingkatan intensitas keagamaan.⁷

⁶Djoko Suryo.*et al. op. cit.*, p.14.

⁷Kuntowijoyo. *op. cit.*, p.62.

Sifat etisnya tampak dari kegiatan masyarakat Karang Sari dalam menjalankan syariat agama yang belum mencapai ke arah sempurna, maksudnya agama baru dijadikan sebagai keyakinan saja tetapi mereka belum memahami dan menjalankan perintah agama tersebut.

Sifat emosional terlihat dari cara mereka menjalankan akidah-akidah agama, yang dapat dilihat dari cara mereka beribadah. Dalam menjalankan ajaran agama mereka tetap berpola pada ajaran nenek moyang. Misalnya pada acara kenduri yang terlihat merupakan perpaduan antara ajaran agama Islam dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Kesenian Jlantur merupakan suatu bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di pedesaan. Kesenian ini berkembang di kecamatan Semin Gunungkidul. Di kecamatan itu terdapat 21 unit kesenian Jlantur yang terdapat di 10 kelurahan antara lain : kelurahan Karang Sari terdapat 3 unit, kelurahan Pondongsari terdapat 2 unit, kelurahan Semin terdapat 1 unit, kelurahan Kalitekik terdapat 2 unit, kelurahan Kemejeng terdapat 2 unit, kelurahan Bendung terdapat 1 unit, kelurahan Sumberrejo terdapat 3 unit, kelurahan Bulurejo terdapat 1 unit, kelurahan Rejosari 2 unit, dan kelurahan Candirejo terdapat 4 unit. Dengan bukti tersebut dapat dikatakan bahwa kesenian Jlantur ada di setiap kelurahan di kecamatan Semin, dan hingga sekarang kesenian itu tetap dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya.

Menurut data yang ada, kesenian Jlantur pertama kali muncul di dusun Purwo kelurahan Karangsari yang diciptakan oleh bapak Poncataruna pada tahun 1937.⁸

Tetapi menurut buku Pangreh Ageng karangan RM Tumenggung Kartawadana kesenian ini telah ada sekitar tahun 1902.⁹

Pada saat terciptanya kesenian Jlantur digunakan untuk mengiringi gunungan yang bertepatan dengan acara *garebeg* pada setiap bulan Maulud atau Rabiul'awal yang dilakukan dari kelurahan Karangsari menuju ke kecamatan Semin yang pada waktu itu tidak hanya kelurahan Karangsari saja yang harus membawa gunungan tetapi juga kelurahan-kelurahan lain se kecamatan Semin. Selain itu, kesenian ini juga dipentaskan pada peringatan-peringatan yang ada kaitannya dengan masa penguasaan Belanda, seperti lahirnya Ratu Yuliana, pengantinnya Ratu Yuliana dengan Pangeran Bernard. Pada perkembangan selanjutnya kesenian Jlantur digunakan sebagai hiburan pada acara perkawinan, khitanan, sebagai pelepas nadar, hiburan pada peringatan-peringatan hari-hari besar nasional dan juga bisa ditanggap oleh masyarakat sebagai hiburan semata.

Jlantur berasal dari kata bahasa Jawa kuna yang terdiri dari 3 suku kata bahasa krida yaitu *Jlajah Anderpati Gentur* yang artinya *Jlajah* keliling dunia,

⁸Wawancara dengan S.Praptowiratno. Ketua BKKNi Kecamatan Semin, pada tanggal 25 Juni 1994, diijinkan untuk dikutip.

⁹RM. Tumenggung Kartawadana . *Pangreh Ageng* (Surakarta : Radyo Pustaka, 1930).

Anderpati artinya tidak takut mati, dan *Gentur* artinya kokoh atau sentosa dan apabila disatukan berarti suatu pengejawantahan budi daya bangsa yang berkekuatan kokoh sentosa dan tidak takut mati berkeliling dunia.¹⁰

Hal tersebut menyebabkan kesenian Jlantur dalam penyajiannya merupakan penggambaran dan ungkapan dari kekuatan para prajurit yang gagah berani dan mempunyai kekuatan kokoh dan sentosa tidak takut menghadapi segala sesuatu yang akan menimpanya, walaupun maut menghadang di depannya tetap akan diterjang sampai pada tujuan yang diinginkan.

Bentuk penyajian Jlantur menggambarkan prajurit dalam bentuk tari perang yang memperagakan adu ketrampilan olah senjata tajam, tetapi tidak menunjukkan kekalahan atau kemenangan, maksudnya agar dimengerti bahwa tujuan perang adalah untuk mempersatukan cipta rasa dan karsa. Seperti dikatakan Soedarsono bahwa dalam perkembangan selanjutnya tari perang dianggap sebagai tari yang menggambarkan ksatria yang menunggang kuda. Untuk menonjolkan ciri kekesatriaan, para penari penunggang kuda bersenjatakan pedang. Klimaks dari pertunjukan diganti bukan pada adegan *ndadi*, tetapi hanya pada adegan perang-perangan yang menggambarkan ksatria penunggang kuda

¹⁰Wawancara dengan S.Praptowiratno Ketua BKKNI kecamatan Semin, pada tanggal 25 Juni 1994, diijinkan untuk dikutip.

saja.¹¹

Para pendukung dalam pementasan kesenian Jlantur terdiri dari 20 orang, yaitu 2 penari bertopeng gecul, 2 penari kuda, 4 penari pedang, 8 penari tombak dan 4 pemukul instrumen. Jumlah para pendukung sebanyak 20 orang itu dimaksudkan pula dengan makna sastra Jawa, yaitu adanya huruf Jawa tahun Saka : ha na ca ra ka, ... dan seterusnya.¹²

Kostum yang digunakan penari bertopeng menggunakan : kain panjang atau *jarit*, topeng, baju lengan panjang, celana panjang, stagen, sampur, *blangkon* bisa juga menggunakan iket atau *jlamprang*. Penari yang lain menggunakan : Ketepen, celana tanggung, slempang, sabuk, baju lengan pendek, kain panjang atau *jarit* stagen, dan *kupluk*, sampur, dan properti yang digunakan tombak dan pedang, kuda-kudaan sedang untuk para penabuh instrumen bisa mengenakan busana kejawen tetapi yang benar adalah diselaraskan dengan penari kuda atau penari tombak. Instrumen yang digunakan adalah bendhe, dan terbang yang menirukan bunyi dari genderang tentara Bugis.

Dengan melihat sejarah kesenian Jlantur dan makna-makna yang terkandung di dalamnya juga keterkaitan antara

¹¹Soedarsono. "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya". (Yogyakarta : Dalam Sebuah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, 1985).p.55.

¹²Wawancara dengan S.Praptowiratno Ketua BKKNI Kecamatan Semin, pada tanggal 22 Mei 1994, diijinkan untuk dikutip.

para pemain dengan sistem kepercayaan masyarakat, maka terdapat satu kesatuan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian terlihat adanya konteks sosial budaya dari hasil budaya masyarakat setempat dalam menghasilkan bentuk kesenian, dan sistem sosial dapat dilihat hubungan interaksi antar individu yang terjalin antara individu satu dengan individu yang lain sehingga menghasilkan suatu organisasi.

Dengan dibentuknya suatu organisasi maka masyarakat dapat mempertahankan keseniannya. Demikian juga dengan kesenian Jlantur di kecamatan Semin yang dapat digunakan untuk menggalang persatuan dan kesatuan pendukungnya, di samping untuk mempertahankan, melestarikan bahkan diharapkan dapat mengembangkan kesenian tersebut. Antara organisasi-organisasi kesenian Jlantur di kecamatan Semin tidak terjadi perbedaan yang mencolok, baik tata busana, tata rias, iringan, maupun gerak yang digunakan karena kesenian ini berasal dari satu tempat yaitu dusun Purwo di kelurahan Karangsari yang kemudian menyebar di desa-desa sekitar di kecamatan Semin. Perbedaan kesenian ini dengan kesenian lain yang menggunakan properti kuda kepang seperti Jatilan, Reog, Kuntulan, adalah kesenian Jlantur tidak mempunyai cerita tetapi hanya menggambarkan olah kanuragan para prajurit Bugis. Pentul dan Tembem dalam pertunjukan ini berfungsi sebagai pimpinan. Topeng yang

digunakan sebagai alat untuk menyamar.¹³

Adanya perkembangan zaman mengakibatkan bentuk dari kesenian mengalami perubahan karena kesenian bukanlah sesuatu hal yang bersifat statis atau ajeg, melainkan sesuatu yang bersifat dinamis.¹⁴ Dengan adanya perkembangan atau perubahan kesenian itu pada dasarnya memiliki pandangan hidup yang memberi arti dan makna pada kehidupan manusia, yaitu dengan menegaskan fungsinya dalam hubungannya dari tujuan hidup manusia itu sendiri.¹⁵ Demikian juga dengan kesenian Jlantur yang mengalami perkembangan baik bentuk dan fungsinya. Bentuknya yang sederhana kemudian dikembangkan sehingga menjadi sajian yang menarik. Fungsinya juga berkembang pertama kali digunakan untuk mengiringi gunungan, dan pada perkembangan selanjutnya kesenian Jlantur dapat digunakan untuk berbagai acara seperti menyambut tamu, dipentaskan pada hari-hari besar misalnya pada peringatan 17 Agustus dan juga dapat digunakan untuk hiburan semata.

Melihat fungsi kesenian Jlantur dari sudut pandang pola budaya masyarakatnya maka dapat dikatakan bahwa

¹³Wawancara dengan S.Praptowiratno Ketua BKKNI Kecamatan Semin, pada tanggal 25 Juni 1994, diijinkan untuk dikutip.

¹⁴C.A Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko. (Yogyakarta : Kanisius 1988), p.11.

¹⁵Y.Sumandiyo Hadi. "Perkembangan Tari Tradisional : Usaha Pemeliharaan Kehidupan Budaya," dalam Soedarso Sp.ed. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. (Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1991), p.97.

kesenian Jlantur mempunyai kedudukan dan peranan penting karena kesenian ini memberikan kontribusi untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan kehidupan sosiokultur dari masyarakat sebagai pendukung kesenian tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu pokok permasalahan yang menarik untuk dapat diteliti lebih lanjut. Adapun pokok permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana Pola Budaya masyarakat Karang Sari Semin Gunungkidul yang tercermin pada kesenian Jlantur sebagai hasil budaya dari masyarakat penyangganya.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini tidak dapat terpisah dari rumusan tersebut di atas, sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui pola budaya masyarakat Karang Sari Semin Gunungkidul yang tercermin pada kesenian Jlantur.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian tidak akan terlepas dari beberapa buku sebagai sumber data tertulis atau sebagai landasan pemikiran, sehingga dapat dijadikan sebagai kunci memecahkan masalah dalam penelitian ini. Adapun buku-buku yang dijadikan sebagai landasan berpikir, adalah sebagai

berikut :

Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. (Jakarta : Sinar Harapan, 1981). Buku ini mengulas sifat dari kesenian yang tidak lepas dari masyarakat sebagai penyangganya dan kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan berpeluang untuk memelihara, mempertahankan, mengembangkan budayanya. Buku tersebut membantu penulis untuk mengetahui betapa eratnya hubungan kesenian sebagai bagian pokok dari kebudayaan. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan penulisan karena masyarakat pendukung dari kesenian Jlantur telah mengembangkan kesenian tersebut. Dan bentuk kesenian itu tetap menyatu dengan masyarakat pendukungnya.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta : PT Gramedia 1981). Dalam buku tersebut menjelaskan sistem nilai-budaya yang terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem -sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai-budaya. Sistem nilai-budaya dalam kehidupan manusia antara lain: nilai budaya mengenai hakekat dari hidup dan karya manusia, nilai budaya

mengenai persepsi manusia mengenai waktu, nilai budaya mengenai masalah hakekat hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan sesamanya. Buku tersebut digunakan untuk mengetahui sistem nilai-budaya, yang merupakan sistem tata tindakan seperti norma, hukum, hukum adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan santun dan sebagainya, dan hal-hal yang paling bernilai dalam hidup. Di samping itu mengenai norma-norma yang terkait dengan peranan seorang dalam masyarakat dan aturan-aturan khusus yang mengatur aktivitas-aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkupnya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian sistem nilai-budaya itu berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya.

Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1987). Buku tersebut berisi tentang tiga komponen pokok, yaitu lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya atau norma-norma. Lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengontrol, dan bagaimana kontrol dilakukan, isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, dan efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Dalam kategori sejarah masyarakat Karang Sari masuk dalam kategori tradisional, lembaga budayanya masyarakat pedesaan, mempunyai simbol mitis dan normanya egalitarian atau kebersamaan. Di samping itu juga menjelaskan tentang pembagian skala Islam dari Islam

tradisional ke modern dan dari budaya etis ke esoteris. Dalam lingkaran tradisional kita mengenal budaya etis-emosional-awam. Etis menunjuk pada aspek fungsional agama, emosional pada cara (*mode*) beragama, dan awam menunjuk pada tingkatan intensitas keagamaan. Hal tersebut bila dihubungkan dengan masyarakat Karang Sari yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, maka sifat etisnya tampak dari kecenderungan komunal dari kesenian Jlantur yang menunjukkan kebersamaan. Dalam melakukan peribadatan mereka belum sepenuhnya menjalankan syariat agama Islam, oleh karena itu masyarakat Karang Sari masuk dalam lingkaran tradisional etis-emosional-awam.

Roger M. Keesing. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan Samuel Gunawan (Jakarta : PT Erlangga, 1989). Pada bagian II dalam buku tersebut menjelaskan tentang pemahaman budaya dan masyarakat. Konsepsi budaya menurut Antropologi merupakan salah satu gagasan paling penting dan berpengaruh. Budaya lebih diartikan sebagai himpunan gagasan paling penting dan berpengaruh. Budaya lebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari, misalnya budaya Jawa yang dipelajari adalah pola-pola perilaku yang ditularkan secara sosial yang merupakan kekhususan kelompok sosial tertentu. Pengertian budaya digunakan untuk mengacu pada kehidupan suatu masyarakat dan dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi

mereka, menentukan tindakan, dan memilih di antara alternatif yang ada. Budaya juga diartikan sebagai suatu sistem pemikiran. Budaya dalam pengertian ini mencakup sistem gagasan yang dimiliki bersama, sistem konsep, aturan serta makna yang mendasari dan diungkapkan dalam tata cara kehidupan manusia, yang kesemuanya mengacu pada hal-hal yang dipelajari manusia, bukan hal-hal yang mereka kerjakan dan perbuat. Buku ini sangat bermanfaat karena mengulas tentang budaya dari masyarakat yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam penulisan ini.

Soedarsono. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976). Buku tersebut menjelaskan tentang berbagai jenis dan bentuk kesenian rakyat yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi, jenis Jatilan, Tayuban, Slawatan dan Drama Tari Rakyat. Di dalam buku tersebut dijelaskan pula tentang bentuk penyajian, tema, sumber cerita dan fungsi kesenian tersebut bagi masyarakat, karena kesenian Jlantur masih berada di wilayah Yogyakarta maka buku tersebut dapat digunakan untuk dapat mengetahui bentuk penyajian, tema, fungsi dari suatu bentuk kesenian dan juga dipergunakan untuk bahan perbandingan.

E. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan,

maka dalam penulisan ini memakai cara atau suatu metode. Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Maksudnya supaya kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis, dapat dilaksanakan secara rasional dan terarah agar tercapai hasil yang optimal.¹⁶ Metode dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dalam arti menerangkan segala sesuatu dengan apa adanya dan nyata, apa yang tampak dalam suatu peristiwa, kemudian dianalisis. Pelaksanaan metode deskriptif ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data saja, tetapi meliputi analisis dan interpretasi arti dari data yang diperoleh. Arah pandang pendekatan yang digunakan adalah sosiologi dan antropologi karena untuk mengkaji pola budaya masyarakat terhadap kesenian Jlantur dan juga untuk mengetahui pranata, struktur masyarakat, norma atau aturan yang berlaku pada masyarakat pendukungnya dan sebagainya.

Dalam melaksanakan penelitian ini, melalui berbagai tahap. Adapun tahap-tahap tersebut adalah :

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap analisis data
3. Tahap penulisan

Keterangan mengenai tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data

¹⁶Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*. (Jakarta : PT Ghalia Indonesia, 1984), p.10.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan untuk mencari data-data tertulis dan tercetak di perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan perpustakaan-perpustakaan lain yang memiliki buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu juga dilengkapi dengan beberapa buku koleksi pribadi. Sumber-sumber tertulis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan landasan berpikir untuk dapat memecahkan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari data tertulis. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses penyelenggaraan pentas kesenian Jlantur. Dari pengamatan itu dapat dilihat bagaimana tanggapan dan respon masyarakat Karang Sari terhadap kesenian Jlantur. Di samping itu dapat melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan budaya di mana kesenian Jlantur tumbuh dan berkembang.

c. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mencari data melalui tatap muka secara langsung dengan nara sumber yang dapat memberikan data-data yang tidak mampu diungkap dalam observasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Nara sumber terdiri dari Bapak S. Praptowiratno sebagai ketua dari kesenian Jlantur dan sekaligus BKKNI kecamatan

Semin, Bapak Darmanto penilik kebudayaan kecamatan Semin, Bapak Sutomo pelatih kesenian Jlantur. Hasil wawancara ini dijadikan sebagai salah satu bahan untuk dapat memecahkan pokok permasalahannya.

2. Tahap Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pola analisis non-statistik dengan mengingat bahwa data yang diperlukan bersifat deskriptif. Analisis dan pengolahan data ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang akan dijabarkan pada setiap bagian/bab di dalam penelitian ini.

3. Tahap Penulisan

Pada tahap yang terakhir ini, data yang telah diolah akan ditulis sesuai dengan kerangka dan bagian-bagiannya, yang kemudian disusun ke dalam bab-bab yang disesuaikan dengan kerangka penulisan, sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
- Bab II : Tinjauan umum kesenian Jlantur, yang terdiri dari Sejarah Gunungkidul Sebagai Tempat Kesenian Jlantur, asal usul kesenian Jlanntur dan Bentuk penyajiannya.
- Bab III : Pada bab ini dijelaskan tentang tinjauan pendekatan pola budaya kesenian Jlantur terhadap masyarakat Karang Sari Semin

Gunungkidul yang terdiri dari :

- A. Lembaga budaya
- B. Isi budaya
- C. Efek atau norma budaya

Bab IV : Kesimpulan yang mencakup keseluruhan hasil penelitian secara ringkas. Dalam kesimpulan ini akan ditulis inti dari tiap-tiap bagian yang telah diuraikan secara jelas pada bab-bab sebelumnya. Di samping itu berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran (bila diperlukan).

